

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lanjut usia atau lansia adalah tahap akhir dari perkembangan pada daur kehidupan manusia yang ditandai oleh gagalnya seseorang untuk mempertahankan keseimbangan kesehatan dan kondisi stres psikologisnya. Lanjut usia juga berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup. Lanjut usia dapat dikatakan sebagai usia emas, karena tidak semua orang dapat mencapai pada usia lanjut tersebut. Maka ketika seseorang sudah memasuki usia lanjut akan memerlukan tindakan perawatan yang lebih, agar dapat menikmati usia emas tersebut serta menjadi lanjut usia yang berguna dan bahagia.

Seseorang dapat di katakan lanjut usia apabila telah mencapai usia 60 tahun ke atas (UU No 13 Tahun 1998). Sementara Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.

Fase usia lanjut dalam perkembangan manusia adalah fase penurunan dari puncak kekuatan manusia. Mulai dari bayi yang lemah, remaja, menjadi dewasa dengan kekuatan fisik yang prima, kemudian lemah kembali menjadi kakek dan nenek (lanjut usia).

Dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta berhasilnya pembangunan mengakibatkan terjadinya penurunan angka kematian atau

meningkatnya usia harapan hidup. Akibatnya jumlah penduduk lanjut usia menjadi meningkat dan bertambah banyak.

Di Indonesia sendiri jumlah lanjut usia yang berumur 60 tahun ke atas diperkirakan mencapai 21,7 juta jiwa dengan sekitar 45% berada di rumah dan status sosial ekonomi 40% terendah. Pada sensus penduduk tahun 2010, usia 60 tahun ke atas telah mencapai 18 juta jiwa atau sekitar 7,6% dari total jumlah penduduk di Indonesia. Jumlah penduduk lanjut usia di Data Terpadu tahun 2015 setelah usia ditambah +2 tahun (per tahun 2017) adalah sebanyak 11 juta jiwa. Menurut data sensus penduduk (SP), dan survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) diperkirakan populasi penduduk lanjut usia akan berkembang secara cepat hingga mencapai lebih dari 23% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2050.

Dalam upaya melaksanakan kegiatan pemberdayaan keluarga salah satu kegiatannya dilakukan melalui pembangunan kualitas ketahanan keluarga yang menempatkan unit keluarga sebagai wahana pembangunan dengan tujuan agar setiap anggota keluarga dapat menjadi sumber kekuatan dan potensi pembangunan sumber daya manusia yang tangguh, handal, maju, mandiri, dan profesional yang berlandaskan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Salah satu bentuk wahana pembinaan ketahanan keluarga yaitu melalui tiga bina keluarga atau disingkat TRIBINA, yaitu Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), dan Bina Keluarga Lansia (BKL). Keberadaan tiga bina keluarga tersebut tersebar di setiap RW atau kelurahan, dengan tujuan agar setiap

keluarga semakin peduli dan dapat berperan aktif agar kesejahteraan dan kualitas keluarga semakin meningkat.

Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL), dan kegiatan Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) saling berkaitan erat. Apabila ingin menemui kegiatan tersebut ada di Kampung Keluarga Berencana atau Kampung KB. Kampung KB diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 14 Januari 2016, hal tersebut memiliki makna sebagai pembangunan nasional yang difokuskan untuk pengembangan yang berawal dari tingkat paling rendah yaitu desa atau kampung. Kampung KB juga dirancang sebagai upaya untuk pendekatan akses pelayanan KB. Kampung KB dibangun berdasarkan tingkat RW atau dusun dengan menggunakan pendekatan budaya pada masing-masing daerah. Kampung KB memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat ditingkat kampung atau yang setara melalui program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga serta pembangunan sektor dalam rangka mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas.

Salah satu Kampung KB yang cukup terkenal di Kota Bandung yaitu berada di RW 07, Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Hal yang melatar belakangi RW tersebut dijadikan Kampung KB yaitu karena memenuhi kriteria untuk dijadikan Kampung KB, diantaranya padat penduduk, daerah kumuh, mayoritas keluarga pra sejahtera, daerah aliran sungai (DAS), dan kawasan industri. Oleh karena itu pada akhir tahun 2016, RW 07 dijadikan Kampung KB dan diresmikan pada akhir tahun 2017.

Dalam penelitian ini hanya berfokus pada Bina Keluarga Lansia (BKL). Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah kelompok kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lanjut usia dalam pengasuhan, perawatan dan pemberdayaan lanjut usia, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Terdapat banyak sekali lanjut usia di Kampung KB RW 07, berdasarkan data yang ada dalam buku catatan kegiatan bina Keluarga lansia (BKL), pra lansia yang berumur 45-59 untuk laki-laki berjumlah 106 orang, dan perempuan berjumlah 101 orang, sehingga pra lansia berjumlah 207 orang. Sementara lanjut usia yang berusia 60 tahun ke atas untuk laki-laki berjumlah 46 orang, dan perempuan berjumlah 46 orang, sehingga jumlah lanjut usia ada 92 orang. Hampir semua keluarga yang memiliki lanjut usia dan lanjut usia itu sendiri masuk ke dalam kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL), namun yang aktif mengikuti kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) hanya berjumlah 60 orang.

Sangat beruntung apabila lanjut usia yang masih memiliki keluarga, maka dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialami oleh lanjut usia untuk kehidupan sehari-harinya dapat membantu dan memberi perawatan dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan pengorbanan. Namun berbeda halnya dengan lanjut usia mandiri yang segala sesuatunya dilakukan oleh sendiri. Biasanya mereka lebih rentan mengalami permasalahan seperti kesepian, tidak memiliki teman untuk berbicara dan merasa diacuhkan oleh keluarga.

Kita perlu memahami bahwa setiap fase dalam kehidupan akan terus berjalan dan akan mengalami perubahan. Apabila dahulu orang tua yang merawat dan mengasuh kita sewaktu kecil dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, maka

sudah menjadi kewajiban kita untuk merawatnya penuh kasih sayang dan kesabaran juga ketika mereka memasuki fase lanjut usia. Allah SWT telah menyebutkan dalam firman-Nya bahwa kedudukan orang tua sangat mulia, seperti yang tertera dalam QS Al-Isra ayat 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS Al-Isra :23).

Ayat tersebut sangat penting untuk diperhatikan dan diamalkan oleh seluruh umat Islam agar lebih bersemangat dalam memuliakan orangtua. Perintah tersebut Allah SWT tegaskan setelah perintah untuk ikhlas dalam beribadah dengan tidak mempersekutukan-Nya, dengan kata lain siapapun yang tidak memuliakan orangtuanya, maka dia tidak berhak atas kemuliaan Allah SWT.

Keluarga adalah sumber utama dalam terpenuhinya kebutuhan emosional. Keluarga merupakan inti terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anak, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Sedangkan keluarga besar merupakan unit masyarakat terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Apabila semakin besar dukungan emosional dalam keluarga, maka akan menimbulkan rasa senang dan bahagia dalam keluarga.

Kehidupan masyarakat pada saat ini mulai mengalami perubahan nilai dalam memaknai sebuah keluarga, yang tadinya keluarga besar menjadi keluarga inti. Kondisi tersebut mengakibatkan lanjut usia harus berpisah dengan anaknya yang sudah berkeluarga. Secara psikologis hal tersebut dapat menyebabkan lanjut usia merasa kesepian, tidak berguna, merasa disia-siakan, bahkan ada yang sampai terlantar.

Berbagai permasalahan yang dialami oleh lanjut usia dalam kehidupan sehari-hari yaitu berkaitan dengan fisik, psikologis, sosial, ekonomi dan spiritual, seperti emosi yang labil, mudah tersinggung, mudah kecewa, tidak bahagia, merasa terbuang, diacuhkan oleh keluarga, merasa sudah tidak berguna, sulit berkomunikasi dengan teman dan keluarga, mudah kelelahan, menderita berbagai jenis penyakit, serta tidak mengetahui cara beribadah yang benar. Kemunduran tersebut terjadi secara perlahan dan bertahap, terkadang tidak disadari namun terasa dalam kehidupannya. Tahap ini disebut juga dengan tahap menjadi tua atau menua. Kemudian masalah psikologis yang umum terjadi pada lansia yaitu seperti kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan perasaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, terlantar, dan *post power syndrome* (Suparlan, 2011 : 15).

Sementara dalam masalah spiritual yang umum terjadi pada lansia yaitu seperti takut menghadapi kematian, dan tidak mengetahui tata cara beribadah. Kebutuhan spiritualitas pada lansia dipengaruhi oleh faktor usia yang sudah mulai renta atau uzur dan kondisi tidak aktif karena pensiun atau tidak bekerja. Maka upaya yang bisa dilakukan dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas lansia adalah

dengan melibatkan keluarga sebagai orang terdekat untuk mencurahkan segala perhatiannya, memberikan perawatan, serta memberikan suasana yang nyaman.

Selanjutnya melalui penyuluhan, pengajian rutin, dan berbagai macam kegiatan positif yang ada dalam kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL). Sehingga dari kegiatan tersebut diharapkan kesejahteraan lanjut usia dapat terpenuhi. Oleh karena itu dari latar belakang penelitian tersebut peneliti mengambil judul penelitian “Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) untuk Kesejahteraan Spiritual Lanjut Usia (Penelitian di Kampung KB RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung)”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa fokus penelitian yang diajukan oleh peneliti, yaitu :

1. Bagaimana kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) di RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung ?
2. Bagaimana kondisi kesejahteraan spiritual lanjut usia sebelum mengikuti kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) ?
3. Bagaimana kondisi kesejahteraan spiritual lanjut usia setelah mengikuti kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) di RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan spiritual lanjut usia sebelum mengikuti kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL).
3. Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan spiritual lanjut usia setelah mengikuti kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL).

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL), yang berfokus kepada kesejahteraan spiritual lanjut usia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa, bagi kader Bina Keluarga Lansia (BKL) RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan, dan masyarakat pada umumnya. Serta penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui kesejahteraan lanjut usia dari aspek spiritual, dan menjadi solusi nyata dalam permasalahan

atau kendala kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) di RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan.

E. Landasan Pemikiran

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Adapun uraian pada bagian ini terdiri atas :

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a) Rela Sulistiowati (2015) prodi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia Melalui Pos Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPS LU) di Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul”. Dalam skripsi tersebut peneliti mengungkapkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia melalui PPS LU dilaksanakan dalam bentuk pelayanan sosial, ekonomi, spiritual, dan kesehatan. Kemudian dukungan dari pihak keluarga dan masyarakat menjadi faktor pendukung bagi lanjut usia untuk selalu semangat dalam mengikuti setiap kegiatan. Sehingga dengan adanya upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia melalui PPS LU kualitas hidup dan kesejahteraan sosial lanjut usia semakin meningkat.
- b) Ratri Gumelar (2014) prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

“Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Werdha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH,7/003 RT 14 RW V, Yogyakarta)”. Dalam skripsi tersebut peneliti mengungkapkan bahwa program yang diadakan oleh pihak panti tidak menjadikan salah satu faktor utama dalam peningkatan kesejahteraan sosial. Antara pihak satu dan yang lainnya berbeda-beda dalam menyikapi program kegiatan dari pihak panti. Kemudian peningkatan kesejahteraan sosial lansia dalam kaitannya dengan program kegiatan di panti kurang terealisasi dengan baik karena kondisi fisik lansia antara yang satu dengan yang lainnya tidak sama.

- c) Maka posisi penelitian “Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) untuk Kesejahteraan Spiritual Lanjut Usia (Penelitian di Kampung KB RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan), berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Jika pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesejahteraan lanjut usia dilakukan dengan Pos Pelayanan Sosial lanjut Usia (PPSLU), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL). Kemudian selain itu, penelitian ini berfokus pada kesejahteraan spiritual lanjut usia. Oleh karena itu sudah cukup jelas bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Landasan Teoritis

Perlindungan yang diberikan kepada lanjut usia oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu melalui kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL). Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah kelompok kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dalam pengasuhan, perawatan, dan pemberdayaan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraannya (BKKBN, 2011 : 10).

Adapun tujuan dari Bina Keluarga Lansia (BKL) yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lanjut usia yang sehat, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif, dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Kegiatannya adalah berupa penyuluhan, bimbingan konseling, pengajian rutin, dan senam bersama. Di samping itu keberadaan Bina Keluarga Lansia (BKL) juga berfungsi untuk meningkatkan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada lansia : semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka tingkat depresi semakin rendah (Parasari dan Made, 2015).

Lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih. Keluarga lanjut usia adalah keluarga yang di dalamnya terdapat anggota yang sudah lanjut usia atau keluarga yang seluruh anggotanya lanjut usia. Sementara Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah kelompok kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga

yang memiliki lanjut usia dalam pengasuhan, perawatan dan pemberdayaan lansia agar meningkatkan kesejahteraannya.

Lanjut usia memiliki kebutuhan sebagaimana individu pada umumnya yaitu kebutuhan dasar, fisik, psikis, sosial, ekonomi, dan spiritual. Kebutuhan dasar manusia meliputi sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan keberfungsian mental seperti memori, pembelajaran, kapasitas penyesuaian, dan kepribadian (Indiati, 2013). Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan pengakuan keberadaan individu dalam keberadaan dengan sesama. Sementara kebutuhan spiritual meliputi falsafah hidup, kedamaian hidup, makna hidup, tujuan hidup, semangat hidup pada lanjut usia serta bagaimana ketegaran iman yang ditunjukkan ketika menghadapi cobaan dalam kehidupan lanjut usia (Mujiadi, 2012).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa jumlah penduduk yang menua terus mengalami peningkatan, sehingga program pemberdayaan untuk lansia harus diintensifkan agar mereka tidak menjadi beban keluarga dan menimbulkan permasalahan yang serius. Pada usia yang tidak lagi produktif tersebut lansia masih bisa diberdayakan untuk bidang-bidang pekerjaan tertentu.

Spiritual well being atau dikenal dengan kesejahteraan spiritual yaitu terdiri dari dua kata, kesejahteraan atau sejahtera dan spiritual. Sejahtera adalah suatu kondisi aman sentosa, makmur, serta selamat, dan terlepas dari gangguan, adapun kesejahteraan adalah keamanan dan

keselamatan. Sementara spiritual adalah yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani, batin) (KBBI, 2007).

UU RI No 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, berdasarkan BAB I pasal 1 menyatakan bahwa “kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesulitan dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila”. Kemudian dalam BAB II pasal 2 menyatakan bahwa “Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia diselenggarakan berdasarkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kekeluargaan, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan dalam peri kehidupan.” Dalam pasal 3 menyatakan bahwa “Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia diarahkan agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia.” Selanjutnya pasal 4 menyatakan bahwa “Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya, terpeliharanya

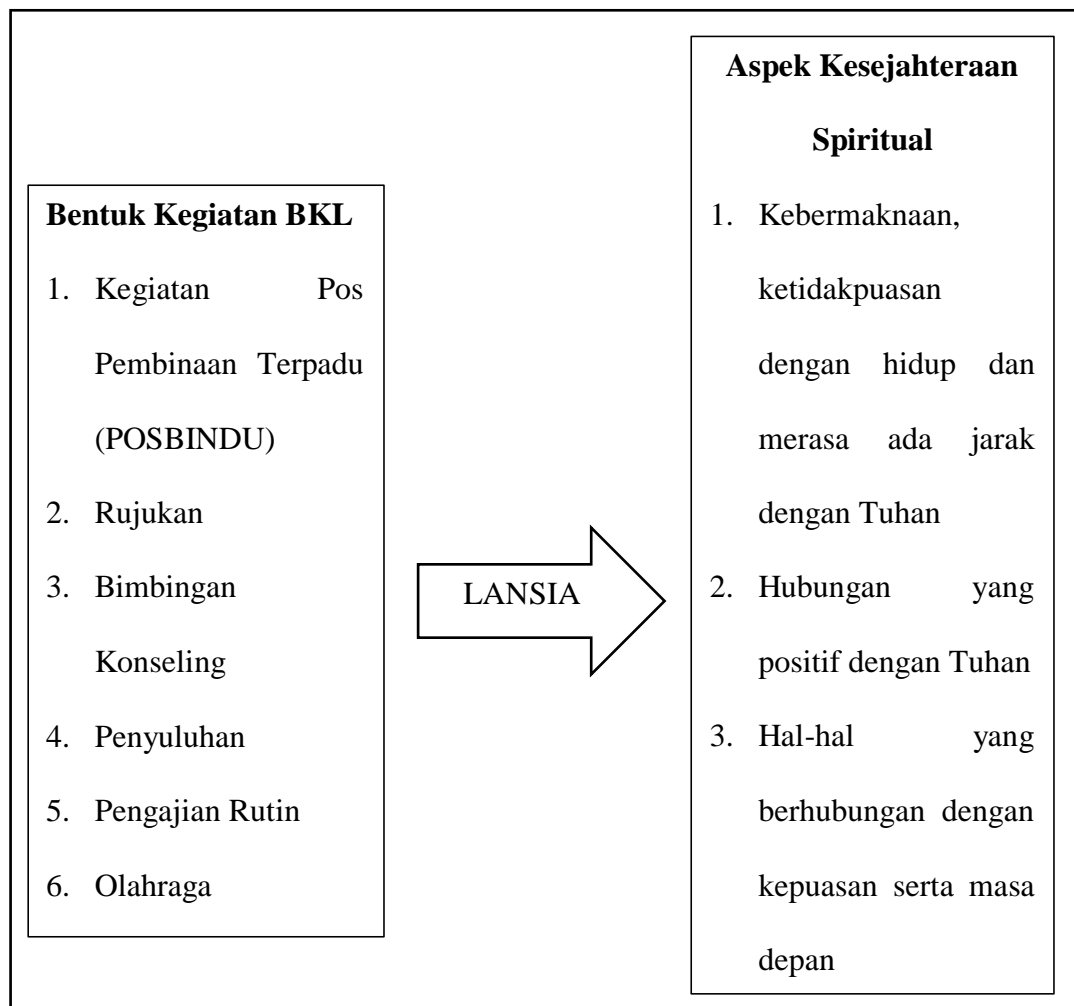
sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup serta merupakan bagian paling pokok dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Aliah, 2006 : 288). Spiritualitas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit dan mempunyai kebenaran yang abadi. Salah satu aspek dari spiritual adalah memiliki tujuan untuk meningkatkan kebijaksanaan, kekuatan, dan mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Spiritualitas merupakan bentuk *habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhan), secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan secara rohani.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan spiritual bagi lanjut usia merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau lanjut usia itu sendiri telah terpenuhi kebutuhan atau bahagia secara rohani, lebih dekat dengan pencipta-Nya, dan berbuat atau menyelesaikan segala problematika dalam kehidupannya selalu mengingat Allah serta memaknai segala sesuatu dengan positif.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu :



Gambar 1. 1

Kerangka Konsep Penelitian

Sumber : Hasil Analisis Penulis

F. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut ini peneliti akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu :

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang dijadikan penelitian terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu di kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) Kampung KB RW 07

Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Lokasi ini dipilih untuk menjadi lokasi penelitian karena terdapat beberapa alasan, yaitu :

- a) Terdapat lansia dan kelompok kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL).
- b) Para kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dan lansia sangat terbuka, sehingga dapat ditemukan objek penelitian yang akan dilakukan.
- c) Terdapat sumber data yang diperlukan.
- d) Kelompok kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) sudah bagus dalam bidang administratif dan Kampung KB tersebut cukup terkenal di Kota Bandung serta sering mengikuti berbagai macam perlombaan di tingkat Provinsi maupun di tingkat Nasional, oleh karena itu layak untuk dijadikan tempat penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu proses penelitiannya menghasilkan data deskriptif dari yang diteliti. Maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk pendekatannya yaitu menggunakan pendekatan interpretif karena paradigma ini salah satunya dibentuk oleh fenomenologi atau fenomena sosial yang ada di masyarakat dan sesuai dengan tempat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu dibentuk juga oleh hermeneutika yaitu objek dari ilmu sosial yang muncul dalam percakapan atau bahasa, kemudian antara peneliti dan objek yang akan diteliti akan menciptakan interaksi simbolik dengan merespons makna ketika satu sama lain saling berinteraksi.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti memilih deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) dan kesejahteraan spiritual lansia. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena permasalahan belum jelas, kompleks, dinamis dan penuh makna. Sehingga tidak mungkin apabila data pada situasi sosial tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen angket atau kuesioner. Kemudian yang menjadi objek penelitiannya merupakan lansia, sehingga apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif yang diharuskan mengisi angket atau kuesioner dikhawatirkan lansia tersebut akan mengalami kesulitan dalam pengisiannya. Selain itu peneliti akan menggali kesejahteraan spiritual lansia secara mendalam.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Adapun jenis *probability sampling* yang digunakan yaitu *simple random sampling*, jenis *sample* ini dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama pada semua elemen atau populasi untuk dapat dipilih sebagai *sample*. *Sample random sampling* dalam penelitian ini yaitu lansia yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kampung KB RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk penjelasan atau deskripsi yang nantinya akan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b) Sumber Data

Informasi dan data-data sangat dibutuhkan untuk mendukung adanya fenomena yang peneliti lakukan, maka terdapat teknik-teknik untuk mencari informasi dan data tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini di dapatkan langsung oleh peneliti dari sumber yang asli. Diantaranya yaitu dari penyuluh KB, tenaga penggerak kelurahan, ketua bina keluarga lansia, keluarga yang memiliki lansia, serta lanjut usia itu sendiri yang terlibat langsung dalam kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL). Mereka merupakan sumber utama yang terjun langsung ke lapangan atau yang merasakan secara langsung, sehingga mereka merupakan sumber data primer yang tidak diragukan lagi kebenarannya apabila dijadikan sumber data primer.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data penunjang yang berkaitan dengan judul dan pembahasan penelitian

yang berasal dari dukungan konsep, teori, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a) Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dalam fokus penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu koordinator penyuluh keluarga berencana (PKB), penyuluh lapangan keluarga berencana (PLKB) / tenaga penggerak kelurahan (TPK), ketua Bina Keluarga Lansia (BKL), keluarga yang memiliki lansia, dan lansia itu sendiri yang berjumlah 9 orang. Sedangkan unit analisis atau satuan objek yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) dan kesejahteraan spiritual lansia.

b) Teknik Penentuan Informan

Beberapa informan yang telah disebutkan akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini, karena didasarkan pada penguasaan permasalahan, memiliki data, berpengalaman, serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian penting adanya teknik pengumpulan data, karena peneliti harus mengumpulkan data dari penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan diteliti, serta tepat dan lengkap. Sehingga peneliti mampu memperoleh data yang

dibutuhkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dengan tujuan dan permasalahan penelitian, yaitu :

a) Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis dan kebenarannya dapat dipercaya. Observasi partisipatif dipilih oleh peneliti karena peneliti terlibat dalam kegiatan yang ada di Bina Keluarga Lansia (BKL) yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Sementara jenisnya menggunakan partisipasi aktif dan pasif, metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta memperoleh data mengenai kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL).

b) Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Burhan, 2008 : 108). Dalam proses wawancara tersebut peneliti menggunakan metode wawancara terbuka, agar narasumber mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud serta tujuan peneliti mengadakan wawancara tersebut.

Adapun yang telah diwawancarai oleh peneliti yaitu koordinator penyuluh keluarga berencana (PKB), penyuluh lapangan keluarga berencana (PLKB) / tenaga penggerak kelurahan (TPK), ketua Bina Keluarga Lansia (BKL), keluarga yang memiliki lansia, dan lansia yang berjumlah 9 orang. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan berbagai data dan informasi mengenai kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) untuk kesejahteraan spiritual lanjut usia di RW 07 Kelurahan Cipadung Kulom Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

c) Dokumentasi

Teknik studi dokumen yaitu untuk keperluan data mengenai keadaan yang relevan dengan keperluan pengumpulan data dalam penelitian ini. Langkah yang dilakukan dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi yaitu melihat dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan keadaan seperti data pribadi lanjut usia, dan data kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL).

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan oleh peneliti karena teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi sangat tepat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Wawancara akan dilengkapi dengan pedoman wawancara, hasil

wawancara, dan foto-foto selama kegiatan penelitian. Sehingga data yang di dapatkan menjadi *kredibel* atau dapat dipercaya.

8. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data selanjutnya menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan akhir dalam penelitian. Maka analisis data dalam penelitian ini yaitu :

- a) Mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai sumber, baik dari hasil observasi maupun hasil wawancara.
- b) Setelah data itu terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian.
- c) Menyajikan secara deskriptif tentang kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) di RW 07 Kelurahan Cupadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
- d) Menyajikan secara deskriptif tentang perkembangan kesejahteraan spiritual lansia di RW 07 Kelurahan Cupadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
- e) Menganalisis data-data yang sudah diperoleh berdasarkan ilmu pengetahuan.
- f) Selanjutnya menyimpulkan dari analisis deskriptif kualitatif mengenai Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) untuk Kesejahteraan Spiritual Lanjut Usia di RW 07 Kelurahan Cupadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.